

**NAMA ILAHI DALAM ALKITAB:  
DISKUSI MENGENAI ALLAH, 'ELÔHÎM, THÉOS,  
TUHAN, YHWH, Tuhan, 'ADÔNAÏ, KÚRIOS\***

ANDREAS HAUW

PENGANTAR

Ada sebagian kalangan, baik Kristen maupun non-Kristen, tidak menghendaki dipakainya kata Allah dalam Alkitab. Dari kalangan Kristen ada yang mengusulkan agar kata Allah diganti saja dengan 'elôhîm dan TUHAN dengan *Yahweh*. Namun, jika kita bertanya kepada orang banyak, apakah mereka mengenal istilah 'elôhîm atau *Yahweh*, maka dapat diperkirakan hanya sebagian kecil saja yang mengenalnya, sekalipun hal itu ditanyakan pada orang Kristen. Sebaliknya, ada banyak orang yang akan mengetahui istilah Allah dan TUHAN (juga Tuhan), walaupun definisi yang diberikan sangat sederhana.

Fokus utama pembahasan adalah nama Allah dan 'elôhîm, kemudian di mana perlu akan dibahas kata TUHAN, Tuhan, *Yahweh*, *théos*, *kúrios*, dan lain sebagainya. Karena letak permasalahan ada pada kata Allah dan 'elôhîm, maka bagian berikutnya akan membahas perluasan makna dari nama Allah serta pemakaiannya (linguistik). Bagian akhir menyoroti dan menilai bagaimana usulan perubahan nama itu dilihat dalam tradisi penerjemahan Alkitab.

PEMAKAIAN NAMA-NAMA ILAHI DALAM ALKITAB

Terjemahan Baru LAI (TB) memakai istilah Allah sebagai ganti 'elôhîm<sup>1</sup> (dalam Perjanjian Lama/PL) dan *théos* (dalam Septuaginta/LXX yaitu PL

\*Artikel ini dipresentasikan dalam acara seminar setengah hari atas prakarsa Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan daerah Jawa Timur yang diselenggarakan di Plasa Marina, Surabaya, pada tanggal 11 Januari 2005. Artikel yang mirip dapat dilihat dalam majalah Lembaga Alkitab Indonesia, *Warta Sumber Hidup* tahun 1998 oleh penulis yang berjudul "Allah" atau "'elôhîm."

<sup>1</sup>Bersama dengan kata 'elôh, kata 'elôhîm adalah bentuk jamak 'el, yaitu sebutan umum dan utama untuk oknum Yang Mahakuasa di Timur Tengah. 'El dikenal sebagai dewa orang Semit; dia adalah pemimpin para dewa Semit di luar Israel yang politeis (Untuk diskusi ini lihat Tom Jacobs dalam makalah yang tidak diterbitkan dalam rangka

dalam bahasa Yunani dan Perjanjian Baru/PB). Istilah TUHAN dipakai untuk tetragram *YHWH*, lalu Tuhan untuk *'adônai*<sup>2</sup> dan *kúrios* dalam PB.

Telah disebutkan bahwa dalam PL-TB kata Allah diterjemahkan dari kata *'el*, *'elôhîm* dan *'elôah*. Ketiga istilah ini dipakai secara bergantian (Mzm. 29:1, 89:6/7), baik untuk menyebut Allah Israel, yaitu pencipta alam semesta, maupun menyebut ilah-ilah bangsa non-Israel. Selanjutnya, kita hanya akan memperhatikan pemakaian kata *'elôhîm*.

Secara etimologi, kata *'elôhîm* memiliki akar kata yang sama dengan kata *'elah(ah)* dalam bahasa Aram,<sup>3</sup> dan juga *'illah* atau *al ilah* dalam bahasa Arab. Pada sisi lain, *'elôhîm* adalah bentuk jamak dari kata *'el* yang berasal dari kata *'wl* yang artinya “terutama” atau “awal.” Kejamakan kata *'elôhîm* tidak menunjukkan kepelbagaian tetapi menunjukkan kemahaagungan (Yang Maha Agung), kebesaran (Yang Mahabesar) atau

ulang tahun LAI ke-50 tahun 2004, “Terjemahan Alkitab dalam Konteks Lintas Bahasa dan Budaya: Menerjemahkan Nama Allah” dan P. G. Katoppo dalam artikel yang tidak diterbitkan, “Latar Belakang Historis Penerjemahan Alkitab, Khususnya Penerjemahan YHWH dan Elohim” untuk seminar Perwakilan Gereja-gereja & Perkumpulan Kristen Bandung, 5 Juni 2001.) Dari sebutan *'el*, kita mendapatkan rumusan yang cukup jelas dipakai sebagai nama yaitu *'el-'elyôn* (Kej. 14:22, “Allah Yang Mahatinggi”; LXX: *ho théos ho hupsistos*, “Pencipta langit dan bumi” bdk. ay. 18; Mzm. 47:3) dan *'el šadday* (Kel. 6:3 “Allah Yang Mahakuasa”). Sama seperti *'el*, kata *'adônai* (Tuhan) adalah sebutan untuk Allah (Yes. 3:15; 10:24).

<sup>2</sup>Tetragram atau empat huruf adalah konsonan dalam bahasa Ibrani dan bagaimana itu harus dilafalkan tidak ada yang tahu. Musa yang pertama diperkenalkan nama itu. Karena Musa lama tinggal di Mesir dan Midian sebelum peristiwa semak belukar (Kel. 6), bisa jadi nama itu berasal dari Midian (bdk. Kel. 3:1; 4:18; 18:1, 12) atau dari Mesir. Namun itu tidak dapat dipastikan lagi; yang jelas nama itu dikenal di luar lingkup orang Israel dan dari mana asal nama itu tidak diketahui (paling tidak ada 19 inskripsi berasal dari luar Israel; untuk penyelidikan lebih lanjut lihat David Noel Freedman, H. Ringgren dan M. P. O'Connor “יהוה,” *TDOT* 5.500-506) dan seberapa jauh pengaruh luar berperan dalam pemakaian tetragram dalam PL tidak diketahui. Karena motivasi teologis tertentu (Yahwis) nama itu tidak boleh disebut sembarangan (Kel. 20:7) dan mendapatkan peneguhannya pada zaman pembuangan (Yes. 42:8; Yer. 16:21; 33:2; Am. 5:8; 9:6; Ul. 6:4). Nama itu bukan saja merujuk pada siapa Allah Israel tetapi juga pada siapa Israel itu sendiri (identitas). Pada abad ke-3 SM, nama itu tidak disebutkan lagi dan sebagai ganti dipakai *'adônai* (Tuhanku) atau *'elôhîm* (Allah). Atas usaha para Masora sebelumnya, maka pada abad ke-10 M naskah PL mulai memakai tanda-tanda vokal (huruf hidup) untuk mempermudah pembacaan sekaligus menghindarkan dari kesalahan baca kitab suci. Tetragram *YHWH* diberi vokal dari kata *'adônai* (maka akan berbunyi *Yehovah* tetapi kata ini tidak pernah muncul dari kalangan Yahudi melainkan tradisi Kristen akhir abad ke-11 dan disahkan tahun 1518, masa Paus Leo X) atau *'elôhîm*. Pemberian vokal ini memberi perhatian agar *YHWH* dibaca *'adônai* atau *'elôhîm*. Berdasarkan teks-teks Yunani kuno dan Amorit, besar kemungkinan *YHWH* diucapkan *Yahweh* (lih. Jacobs, “Terjemahan” 1-2 dan Freedman, David Noel *et. al.*, “יהוה,” *TDOT* 5.500-506).

<sup>3</sup>Dari kata ini kita mendapatkan dalam Mrk. 15:34 “*Elôî, elôî lema sabakhthani*” yang adalah bahasa Aram.

kemuliaan (Yang Mahamulia). Bentuk jamak sebenarnya menunjukkan pada makna “ke-tunggal-an” (karena Dialah yang paling dari yang lainnya).<sup>4</sup> Dalam seluruh PL pemakaian kata *elôhîm* adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sebutan generik untuk oknum tertinggi, baik Israel (Im. 11:45; 22:33; Ul 32:8 dll.) maupun oleh bangsa non-Israel (Kel. 12:12; Yos. 24:15; Hak. 6:10 dll.)
2. Secara kolektif tetapi juga individu (Kej. 24:12, 27, 42, 48 dll.)
3. Sebagai kata yang bermakna umum untuk menyebut Allah (Hos. 4:1; 6:6; Ams. 2:5 dll.)
4. Untuk menyebut benda yang dipakai atau dianggap sebagai Allah (Kel. 20:23; 32:31; Im. 19:4; Ul. 4:28 dll.)
5. Seringkali juga sebagai nama ganti Yahweh di bagian-bagian tertentu PL (Ul. 9:26; Yes. 12:2)

Contoh dalam salah satu terjemahan bahasa daerah misalnya dapat ditemukan dalam Kitta’ Matangkasa’-Alkitab bahasa Makassar-Pa’j 2:4, memakai *Karaeng Allata’ala* yang sepadan dengan TUHAN (*YHWH*) Allah. Saya mencatat beberapa dukungan untuk hal ini: (1) *Karaeng Allata’ala* merujuk pada Tuhan pencipta alam semesta dan Dialah Allah yang tertinggi, tidak ada yang lebih berkuasa daripada Dia. Konsep yang sama terdapat dalam Mazmur 18:32/31 yang paralel dengan 2 Samuel 22:32; juga Keluaran 15:11 dan Mazmur 86:8 di mana *‘elôah*, *‘el* dan *‘elôhîm* (notabene adalah dewa tertinggi) merujuk kepada *YHWH* sendiri. (2) Pemakaian itu mendapat dukungan teologis sebab *YHWH* adalah Allah yang berkuasa atas semesta alam dan Dialah Allah atas segala Allah yang tercermin dari nama lainnya sebagai *YHWH səba’ôt* (Am. 4:13; 5:27; Hos. 12:6; Yes. 47:4; 48:2; 51:15; Yer. 10:16; 31:35; 48:15; 50:34; 51:19, 57) atau “TUHAN semesta alam” (LXX: *théos pantokratôr* berarti “Tuhan penguasa segala-galanya”). Gambaran sebutan itu merujuk kepada TUHAN pencipta langit dan bumi (Yes. 37:16). Konsep ini mirip dengan konsep *Karaeng Allata’ala* dalam pikiran bahasa Makassar. (3) Penerjemah LXX memakai *kúrios* (Tuhan) yang adalah sebutan umum untuk dewa dalam pantheon Yunani untuk menggantikan *YHWH*.

Jadi, pemakaian yang beragam untuk kata *‘elôhîm* dalam PL bisa mewakili nama pribadi Allah atau hanya sebagai sebutan generik yang berhubungan dengan hal-hal ilahi. Jika istilah *‘elôhîm* dapat dipakai sebagai nama diri dan juga generik, secara konseptual makna kata itu sama dengan makna kata Allah, oleh karena itu tidak ada keberatan untuk tetap memakai

<sup>4</sup>Bdk. E. Kautzch, *Genesisius’ Hebrew Grammar* (Oxford: Clarendon, 1990) paragraph 124e, g.

kata Allah. Sekarang mari kita melihat lebih jauh apa pengertian kata Allah dalam pemakaiannya mula-mula sampai dengan konteks bahasa Melayu.

*Pemakaian kata Allah Pada Pra-Islam dan Perluasan Maknanya Hingga konteks Bahasa Melayu/Indonesia*

Jika kita melihat sejarah Islam, seperti yang dikutip Muhamad Wahyuni Nafis dari al-Faruqi dalam bukunya *Passing Over*, istilah Allah telah dikenal jauh sebelum Islam muncul di Arab. Hal itu masih bisa ditelusuri dalam Q.S 29:61,63; 43:87, dalam konteks orang Mekkah dapat dilihat dalam Q.S 13:16; 39:38; 31:25, dan dalam inskripsi-inskripsi Arabia Utara dan Selatan, juga sumpah-sumpah pada masa sebelum Islam.<sup>5</sup> Allah dalam pemikiran pra-Islam dikenal sebagai dewa yang memelihara bumi dengan memberikan air (Q.S 13:17), kesuburan dan lain sebagainya, seperti pemikiran orang-orang tentang Tuhan pada waktu itu. Ketika Islam muncul, istilah Allah telah diubah isinya, yaitu sebagai Tuhan Yang Maha Esa, tempat berlindung, tidak beranak dan diperanakkan, dan tidak ada yang bisa disejajarkan dengan-Nya (bdk. Q.S 20:14 *innan\*an\*all\*hl\* ilaha ill\*an\**—sesungguhnya aku inilah Allah, tidak ada ilah kecuali aku—).

Jadi, Islam mendefinisikan ulang istilah Allah namun dalam wadah atau bentuk yang sama. Dengan kata lain, pada mulanya istilah Allah telah dipakai secara eksklusif oleh orang Mekkah pra-Islam (Arab tradisional), baru kemudian setelah Islam datang istilah itu diberi “isi” yang baru sehingga dipahami sebagai nama pribadi dari Yang Maha Kuasa. Pada tahap ini, istilah Allah mengalami perluasan makna. Hal yang sama nampak pada tulisan Huston Smith, yang adalah ahli agama-agama dan filsafat dari Syracuse University dan juga menjadi dosen tamu pada Graduate Theological Union, Berkeley, Amerika Serikat. Beliau menulis sebagai berikut:

Jin-jin padang pasir itu sama sekali tidak punya arti dalam pencarian ini, namun satu dewa sungguh mempunyai makna mendalam dalam pencarian ini. Dewa ini bernama Allah, dan disembah penduduk Mekkah bukan sebagai satu-satunya Tuhan, tetapi bagaimanapun sebagai dewa yang luar biasa. Sebagai pencipta, penganugerah tertinggi, dan penentu nasib semua manusia. . . .<sup>6</sup>

<sup>5</sup>Bdk. Djaka Soetapa dalam artikel yang tidak diterbitkan, “Penterjemahan kata Yahweh dan Elohim menjadi Tuhan dan Allah dalam Perspektif Teologi Islam” untuk seminar Perwakilan Gereja-gereja & Perkumpulan Kristen Bandung, 5 Juni 2001.

<sup>6</sup>*Agama-agama Manusia* (Jakarta: Obor Indonesia, 1985) 258.

Jadi, Smith setuju bahwa, istilah Allah pada mulanya, yaitu pra-Islam, adalah istilah eksklusif untuk menyebut dewa tertinggi bagi orang-orang Mekkah (Arab tradisional). Kemudian setelah Islam hadir di Arab, nama Allah dijadikan nama pribadi bagi Pencipta alam semesta yang mereka percayai.<sup>7</sup> Proses perluasan makna dari istilah Allah dapat digambarkan sebagai berikut:

PROSES LINGUISTIK	MAKNA MULA-MULA	PERLUASAN MAKNA
ALLAH	PRA ISLAM	ISLAM
	DEWA TERTINGGI	NAMA PRIBADI PENCIP- TA DALAM ISLAM

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, sebagian orang Kristen menolak menggunakan istilah Allah, namun coba perhatikan apa kata Cyril Glasse, ahli agama dari Columbia University,

*The Name was known and used before the Koran was revealed; for example, the name of the Prophet's father was 'Abd Allah, or the "the servant of God." The Name Allah is not confined to Islam alone; it is also the Name by which Arabic-speaking Christians of the Oriental churches call upon God.*<sup>8</sup>

Dengan kata lain, Glasse mengatakan bahwa walaupun istilah Allah telah menjadi nama pribadi untuk suatu dewa tertinggi, bahkan telah menjadi nama pribadi Allah orang Mekkah, namun istilah itu telah mengalami perluasan makna, yaitu kata Allah telah dipakai secara luas baik dalam makna maupun konteks yang berbeda. Akibatnya, istilah Allah telah menjadi milik umum untuk menyebutkan Sang Pencipta alam semesta ini. Perhatikan proses berikut ini:

<sup>7</sup>Bdk. Toshihiko Izutzu, *God and Man in the Qur'an* (t. k.: A. Noordeen, 1964). Selanjutnya Izutzu berkata: "I have shown that many of the key concepts of the Qur'an relating to the basic relations between God and man were just subtly transformed continuation of the pre Islamic, genuinely Arab conception. Even the connotation of the name Allah is shown to be new invention of the Qur'anic revelation."

<sup>8</sup>*The Concise Encyclopedia of Islam* (San Francisco: HarperCollins, 1991) 35.

PROSES LINGUIS-TIK	MAKNA MULA-MULA	PERLUASAN MAKNA	PERLUASAN MAKNA I
ALLAH	DEWA TERTINGGI	ISLAM	UMUM (KRISTEN)
		NAMA PRIBADI PENCIPTA DALAM ISLAM	

Sarjana Islam lain yang layak disebut adalah Nurcholish Madjid yang mengemukakan bahwa istilah Allah berasal dari akar kata *ila* yang dapat berarti Allah atau Tuhan.<sup>9</sup> Lebih lanjut ia membantah bahwa Allah itu Tuhannya Islam. Sebab seluruh orang Arab, bukan hanya yang beragama Islam melainkan juga yang beragama Kristen dan Yahudi menyebut Tuhan dengan Allah. Sebagai perbandingan ia mengatakan bahwa Allah diterjemahkan dengan *God* dalam Quran bahasa Inggris. Jadi ia lebih mengacu kepada pengertian istilah Allah sebagai suatu istilah umum atau nama jabatan saja.

Dari beberapa pandangan di atas, maka istilah Allah telah mengalami beberapa kali proses linguistik (perluasan). Dari orang Mekkah tradisional yang menggunakannya sebagai nama dewa mereka, kemudian setelah Islam hadir nama itu mengalami perluasan makna (I), yaitu sebagai nama pribadi Tuhan dalam kalangan Islam. Pada perkembangan berikutnya, nama itu sekali lagi mengalami perluasan makna (II), yang dipakai sebagai nama jabatan atau gelar oleh orang banyak untuk menyebut Pencipta alam semesta ini. Dengan kata lain, istilah Allah telah menjadi milik umum atau generik, dan istilah itu mengalami proses linguistik sesuai konteksnya masing-masing (tempat dan waktu).

## MENGUBAH TRADISI NAMA ILAHI DI INDONESIA

Pemakaian istilah Allah sebagai nama diri telah mendatangkan persoalan di Malaysia pada masa lalu (dan akhir-akhir ini di Indonesia). Karena beberapa kelompok Islam mengklaim hanya mereka saja yang berhak menggunakan istilah itu, maka non-Islam tidak boleh menggunakannya untuk kepentingan agama mereka. (Anehnya kata *God* yang adalah dewa dalam dunia Anglo-Saxon dipakai menggantikan kata Allah dalam Qur'an

<sup>9</sup>*Kompas* (2 Juni 1987). Ada perbedaan pendapat mengenai etimologi kata Allah, seperti dapat digambarkan sbb: (1) Berasal dari kata kerja *alaha* (Dia yang disembah, dipuji, menyelamatkan, Q.S 28:38), (2) Berasal dari bahasa Syria atau Ibrani, (3) Berasal dari kata *al-l\*h*, (4) Berasal dari kata *il\*h*, (5) Atau berasal dari salah satu agama-agama yang lebih tua dalam wilayah Semit. Bdk. Soetapa, *Penterjemahan* 1-3.

berbahasa Inggris.) Hal itu terjadi, karena ketidaktahuan adanya faktor perluasan makna dalam suatu bahasa (dan semangat eksklusivitas). Namun pada saat ini, orang Kristen di sana tetap menggunakan istilah itu bahkan di beberapa negara yang berbahasa Arab atau dipengaruhi bahasa Arab seperti di Mesir, Libanon, Irak, Brunei, Singapura, beberapa negara di Asia dan Afrika masih menggunakan kata Allah dalam Alkitab, tulisan-tulisan dan ibadah mereka. Bagi umat kristiani di Indonesia, istilah Allah telah dipakai sebagai kata serapan dalam bahasa Melayu berabad-abad lalu, sebab istilah itu dikenal oleh non-Islam sebagai istilah generik untuk menyebutkan oknum Yang Mahakuasa, sekalipun masing-masing kepercayaan telah memiliki nama pribadi untuk Allah mereka.

Beberapa fakta tradisi yang mendukung untuk tidak mengganti istilah Allah dengan *'elôhîm* dan TUHAN dengan *YHWH*, ialah:

### 1. Penerjemahan LXX

Terjemahan LXX yang dilakukan kurang lebih pada abad 3-2 sM, tidak memakai tetragram *YHWH* melainkan menggantinya dengan *kúrios*;<sup>10</sup> kasus ini terdapat kurang lebih 6156 kali (Mzm. 84:12/13; Yes. 6:3, 8 *kúrios s'ba'ôt* = *YHWH s'ba'ôt*); kadang-kadang dipakai *théos* juga (Yes. 6:12). *Kúrios* juga dipakai menggantikan *'adônai* dan Yahweh *'elôhîm* (Yes. 6:1 dst.). Kasus di mana *YHWH 'elôhîm* menjadi *théos* misalnya Kejadian 2:4,5,7 dst. Mengapa penerjemah LXX tidak mempertahankan *YHWH*? Mengapa para penyalin, entah pada tahap oral atau kemudian tahap tulisan, tidak mempertahankan *YHWH*? Hal ini sulit dipastikan. Biasanya dalam proses penerjemahan di mana penerjemah berhadapan dengan persoalan kebudayaan, yaitu bagaimana bisa menyampaikan berita Alkitab (yang berkebudayaan Yahudi dan Greco-Roman atau campuran dari kebudayaan-kebudayaan itu) kepada kebudayaan penerima/sasaran, maka yang paling utama ialah menyampaikan gagasan-gagasan Alkitab (termasuk istilah-istilah) yang dapat diungkapkan dalam kebudayaan sasaran. Dalam proses ini seringkali makna dalam bahasa sumber tidak bisa cocok seratus persen dengan makna dalam bahasa penerima, untuk itu penerjemah akan mencari kata yang paling dekat dengan memperhatikan komponen-komponen kata itu. Biasanya penerjemah akan memakai kata dalam bahasa sasaran yang

<sup>10</sup>Ada satu manuskrip tua LXX yang tetap memakai tetragram dalam teks Yunaninya, juga ada satu manuskrip LXX dari Qumran yang mengganti tetragram dengan huruf Yunani *IAO*. Ini mendukung dugaan bahwa pemakaian *kúrios* dalam LXX mungkin adalah pekerjaan para penyalin Kristen (lih. lebih lanjut P. E. Kahle, *The Cairo Geniza* [Oxford: Blackwell, 1959] 222; juga S. Jellicoe, *The Septuagint and Modern Study* [Oxford: Clarendon, 1969] 185 dan 271).

sudah diterima secara umum dan diberi *makna baru*. Saya berpendapat, atas konsep inilah maka penerjemah LXX tidak mentransliterasikan kata *YHWH* tetapi memakai kata *kúrios* dan *'elôhîm* menjadi *théos*. Yang jelas, LXX tidak lagi memakai tetragram dan *'elôhîm*.

## 2. Tulisan-tulisan PB

Penulis-penulis PB mengikuti cara LXX dalam menulis nama Allah. Sebagaimana LXX tidak mencantumkan tetragram dan menggantikannya dengan *kúrios* atau *théos*, penulis-penulis PB melanjutkan tradisi ini. Allah dengan nama *YHWH* tidak mendapat perhatian dari gereja mula-mula, praktisnya mulai abad ke-2 nama itu telah ditinggalkan.<sup>11</sup>

Sebagaimana *'él*, *'elôah* dan *'elôhîm*; *kúrios* juga dipakai secara umum untuk merujuk kepada Allah, tetapi bisa juga kepada yang lain (dalam hubungan tuan-budak: Mat. 10:24, dst., 18:25, 27; 25:19; Luk. 12:36, 46, dst. Ef. 6:5, 9; Kol. 3:22; dalam arti pemilik: Mrk. 12:9; Luk. 19:33; Gal. 4:1, dalam hubungan derajat–tinggi rendah–kedudukan sekaligus menyatakan kesopanan: Mat 18:21; Yoh 12:21; 20:15; Kis. 16:30 dll.).<sup>12</sup> Bahkan dalam dunia Yunani klasik *kúrios* tidak dipakai sebagai nama Allah, tetapi merujuk kepada para dewa dan para penguasa/raja (lih. Pindar, *Isth.* 5, 53; Plato, *Leg.* 12, 13; *BGU*, 1197, I, 15–Agustus–).

Dalam pembacaan kitab suci di *Sinagoge*, *kúrios* dipakai sebagai ganti *YHWH* (Rom. 4:8=Mzm. 32:2; 9:28=Yes. 10:22; 10:16=Yes. 53:1; 11:3=Luk. 19:10; 11:34=Yes. 40:13; 14:11=Yes. 45:23; 15:11=Mzm. 117:1; 1Kor. 3:20=Mzm. 94:11; 14:21=Yes. 28:11 dst.). Jadi apa yang dipercaya orang Yahudi sebagai Allah dipanggil dengan *kúrios*. Hal itu tersebar dalam seluruh tulisan PB, baik dalam konteks eskatologi (Mat. 9:38), pencipta (Kis. 17:24), Yesus memanggil Bapa-Nya (Mat. 11:25; Luk. 10:21; Ibr. 1:2), bahkan dalam tulisan-tulisan awal PB seperti Deuterokanonika (Sir. 51:1; Tob. 7:18).

*Kúrios* juga dipakai untuk memanggil Yesus baik sebagai manusia di bumi ini (Mat. 17:4; Yoh. 4:15, dst), maupun ketika Dia dimuliakan (1Kor.

<sup>11</sup>Bisa dilihat misalnya dalam Injil Markus ketika mengutip Ul. 6:4 memakai *kúrios*, demikian juga Injil Matius 4:10 ketika mengutip Ul 6:13. Entah para penginjil itu mengutip LXX atau membuat terjemahan sendiri yang jelas tetragram tidak lagi dipakai. Lihat lebih lanjut lihat David Clines, "Yahweh and the God of Christian Theology," *Theology* 83 (1980) 323-329 dan tanggapannya oleh Francis Landy, "The Name of God and the Image of God and Man: A Response to David Clines," *Theology* 84 (1981)164-170.

<sup>12</sup>Untuk keterangan lebih lanjut lihat H. Bietenhard "LORD," *NIDNT* 2.513.

12:3; Flp. 2:9-11 dst.).<sup>13</sup> Homologi dalam Flp. 2:11 (bdk. Yes. 45:23) *kúrios Iêsus Christos*, Tuhanlah Yesus Kristus (bdk. Rm. 10:9; 1Kor. 12:3; Kis. 2:36; Kol. 2:6), telah didahului frasa *to onoma to huper pan onoma* dalam ayat 9 (“nama di atas segala nama”). Jadi *kúrios* adalah nama yang diberikan kepada Yesus, nama itu nama ilahi, yang amat jelas dari konteks penyembahan dalam teks itu.

Cukup jelas dari pembahasan di atas bahwa *kúrios* adalah sebutan penghormatan, bukan nama tetapi mendapat arti karena relasinya dengan nama yang disandang. Jadi pada dasarnya, *kúrios* bukanlah pengganti tetragram.

Berkenaan dengan *théos*, hampir bisa dipastikan kalau nama ini adalah sebutan umum dalam masa Yunani klasik. Dalam PB nama ini merujuk kepada sifat monoteistik yang diturunkan dari tradisi Yahudi kepada gereja mula-mula seperti Matius 23:9; Roma 3:30; 1 Korintus 8:4, 6; Galatia 3:20; 1 Timotius 2:5; Yakobus 2:19; Efesus 4:6 dst. Nama itu juga merujuk kepada Allah yang tak terlihat (Kis. 17:24; Why. 10:6; Ibr. 3:4 dlsb.).<sup>14</sup>

Hal yang pokok berkaitan dengan diskusi kita ialah, Yesus dipanggil sebagai *théos* (Rm. 9:5; Yoh. 1:1; Tit. 2:13) dan Dia memanggil Allah yang adalah Bapa-Nya (Mat. 11:25 par; 26:39 par; Luk. 23:46; Yoh. 8:54; 11:41; 12:27, 28; 17:1, 5, 11, 21, 24 dan terutama 5:18) dengan *théos* (Mat. 27:46 dan Mrk. 15:34). Jadi *théos* dipakai Yesus untuk menyebut Allah (yaitu *YHWH*) dan sekaligus Dia memproklamirkan sebutan “Bapa” untuk Allah. Terlihat di sini bagaimana *sikap* (makna) Yesus kepada Allah dalam panggilan-Nya “Abba, Bapa.”

### 3. Penerjemahan Alkitab ke dalam Bahasa Melayu

Istilah Allah telah amat luas dipakai dan dikenal pembaca bahasa Indonesia. Sejak usaha penerjemahan Alkitab dimulai, yaitu sekitar abad ke-17, kata Allah telah dipakai. Tentu saja penerjemah pada masa itu memberikan makna yang sesuai dengan iman kristiani, jadi makna referensial Allah menunjuk kepada Tuhan yang dikenal dalam kitab suci Yahudi dan kanon PB.<sup>15</sup> Misalnya Injil Matius dalam bahasa Melayu yang diterjemahkan

<sup>13</sup>Untuk diskusi lebih lanjut mengenai pemakaian *kúrios* bagi Yesus lihat Bietenhard, “LORD,” *NIDNT* 2.514.

<sup>14</sup>Lih. J. Stafford Wright “GOD,” *NIDNT* 2.73.

<sup>15</sup>Makna referensial selalu mempertimbangkan *komponen-komponen makna* dalam hal ini kata Allah bagi para penerjemah Alkitab memiliki komponen makna: (1) Adikodrati, (2) Mahakuasa, (3) Tritunggal. Agama lain mungkin menyetujui komponen 1 dan 2 tetapi tidak yang ke-3, namun selama umat kristiani menerima semua komponen di atas maka tidak ada masalah untuk pemakaiannya (lih. Katoppo, “Latar Belakang” 5).

Albert Corneliz Ruyl (terbit 1629),<sup>16</sup> Alkitab bahasa Melayu yang diterjemahkan Melchior Leijdecker (terbit 1733) dan yang diterjemahkan Hillebrandus Cornelius Klinkert (terbit 1879) dan kata itu terus dipakai sampai sekarang.<sup>17</sup>

#### 4. Tradisi Penerjemahan Alkitab ke dalam Bahasa Arab

Istilah Allah telah ada sebelum Islam. Bahkan menurut beberapa sejarawan, sebelum Islam ada, agama Yahudi dan Kristen sudah hidup di tanah Arab. Mereka memakai istilah Allah sebagai ganti *'elôhîm* dalam tulisan-tulisan kristiani, terjemahan Alkitab bahasa Arab dan ibadah mereka. Pada masa kini, Alkitab bahasa Arab baik dalam terjemahan formal (*Arabic Bible*) maupun terjemahan fungsional (*Today's Arabic Version*) tetap menggunakan istilah Allah.

#### 5. Tradisi Leksikografi Indonesia

Tradisi leksikografi (lihat saja kamus Melayu kuno sampai KBBI edisi 3) Indonesia telah mengenal istilah Allah–Tuhan–, sedangkan istilah *'elôhîm* tidak dikenal.

#### 6. Dialog

Istilah Allah dapat menjembatani dialog dengan kaum Muslim, karena dalam istilah ini tidak dirasa adanya keeksklusivan. Lain halnya jika kita memakai *'elôhîm*. Istilah tersebut, selain eksklusif juga membutuhkan waktu yang panjang bagi penutur Indonesia untuk memakainya sebagai istilah baru bagi Allah, sekalipun hanya dalam lingkungan Kristen.

#### 7. Teknik Penerjemahan

Terjemahan PL-TB, dalam hal nama-nama ilahi, tidak menyamakannya secara harfiah, tetapi menyamakannya secara tepat dalam konsep

<sup>16</sup>Ruyl mentranskripsi nama-nama ilahi sebagai berikut: (1) *théos* menjadi Allah (Mat. 4:4, 6 dll.); (2) Nama Yesus tidak diubah (Mat.1:1 dll.); (3) Kristus menjadi Christus (Mat.16:16 dll.).

<sup>17</sup>Istilah Allah, walaupun berasal dari bahasa Arab, dalam terjemahan Melayu terus dipertahankan oleh penerjemah mula-mula sampai masa kini karena nama itu dianggap *Arabische vorm geheel burgerrecht heeft verkregen* (sudah sejak lama diterima umum). Seperti dikutip P. D. Latuihamallo dalam artikel tidak diterbitkan, "Latar Belakang Historis Terjemahan LAI Mengenai Nama: YHWH = TUHAN; *'elôhîm* = Alah" 2 dari Swellengrebel. J. L., *In Leydecker's Voetspoor* II, 281.

(*functional-dynamic equivalence*). Jadi telah dicari pengungkapan yang baru namun dalam konsep yang sama. Pengungkapan yang baru itu disesuaikan dengan alam pikiran penerima Indonesia (bukan Yahudi), yaitu pengalaman religius Indonesiawi. Walaupun nama Allah berwarna Islami tetapi ia tidak serta merta menjadi milik Islam. Sekali lagi, di sini kita berhadapan dengan persoalan linguistik dan tradisi.

#### 8. Kesepakatan Gereja-gereja di Indonesia

Pantas dicatat bahwa dalam konsultasi LAI dan wakil-wakil gereja nasional di Cipayung pada tahun 1968, laporan kelompok B1 yang mewakili gereja-gereja merekomendasikan pemakaian kata Allah seperti berikut: “Bertitiktolakkan pandangan pengarang-pengarang Alkitab, maka prinsip pengalihbahasaan el/elohim dengan kata *Allah* adalah tepat, yakni apabila yang dimaksudkan adalah el/elohim-nya Israel.” Lalu mengenai YHWH dikatakan:

Meskipun selaku nama-pribadi YHWH tidak dapat dialihbahasakan tetapi justru untuk membedakan bahwa kata hasil pengalihbahasaan itulah merupakan “nama pribadi,” maka kami “menyetujui” pengalihbahasaan YHWH dengan *TUHAN*.<sup>18</sup>

Dari beberapa pertimbangan di atas, maka pemakaian kata Allah, TUHAN dan Tuhan rasanya lebih dapat diterima oleh penutur Indonesia daripada kata *‘elôhîm* dan *YHWH*.

<sup>18</sup>Huruf miring oleh penulis, lihat dokumen *Hasil-hasil Konsultasi LAI Bahasa Indonesia* (Laporan Konsultasi LAI, 1968).